

Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Penguatan Pendidikan Karakter di SDN 04 kalicinta, Kotabumi

Supriyanti

Sekolah Tinggi Agama Islam Ibnurusyd, Kotabumi
supriyanti040682@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Received: April 4, 2025

Revised: Mei 2, 2025

Accepted: June 20, 2025

Keywords:

Local Wisdom; Character Education; Contextual Learning; Elementary Education; Cultural Integration

ABSTRACT

This study explores the integration of local wisdom values into elementary school learning as an effort to strengthen character education among students in SDN 04 Kalicinta, North Kotabumi. The research is motivated by the increasing concern over the decline in moral values among students due to the influence of globalization and the lack of contextual learning models. Using a qualitative case study approach, the study involved in-depth interviews, participant observations, and documentation with teachers, students, parents, and community leaders. The results revealed that the integration of local wisdom values such as guyub rukun, srawung, and tanggap ing sasmita significantly enhanced students' social sensitivity, discipline, collaboration, and respect for cultural traditions. These values were systematically embedded into thematic and contextual learning through storytelling, community-based projects, and culturally relevant learning materials. The study concludes that a learning model rooted in local culture not only strengthens student character but also fosters stronger school-community relationships and preserves cultural identity. The findings support the development of localized character education models as a replicable framework for rural schools with strong cultural backgrounds.

Corresponding Author:

Supriyanti

Email: supriyanti040682@gmail.com

INTRODUCTION

Pendidikan dasar merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.¹ Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan pendidikan karakter menjadi salah satu agenda strategis yang diamanatkan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.² Hal ini didasarkan pada fakta umum bahwa kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan sangat ditentukan oleh keberhasilan pendidikan karakter yang ditanamkan sejak dulu. Sekolah dasar sebagai institusi pendidikan formal pertama yang dialami anak-anak memiliki peran vital dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan budaya bangsa.³

Dewasa ini, perubahan zaman yang ditandai dengan perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa dampak signifikan terhadap gaya hidup dan pola pikir generasi muda. Anak-anak sekolah dasar kini tidak hanya berhadapan dengan lingkungan sosial yang kompleks, tetapi juga dengan arus informasi yang begitu deras, yang tidak semuanya membawa nilai positif. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap lunturnya nilai-nilai luhur budaya bangsa, seperti sopan santun, gotong royong, dan rasa hormat terhadap orang tua dan guru. Di Desa Kalicinta, Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, fenomena ini mulai terasa, di mana interaksi sosial anak-anak semakin individualistik, dan semangat kebersamaan dalam lingkungan sekolah mulai memudar. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan kurikulum pembelajaran yang diajarkan di sekolah.

Problem utama yang muncul dari realitas tersebut adalah kurang efektifnya pembelajaran yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa mempertimbangkan dimensi afektif dan nilai budaya lokal. Di SD Negeri 04 Kalicinta, misalnya, guru-guru masih cenderung mengandalkan metode konvensional dan materi yang bersifat normatif dalam penguatan pendidikan karakter, tanpa mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya di sekitar siswa. Padahal, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, khususnya yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal, memiliki potensi besar dalam menanamkan karakter yang otentik dan bermakna bagi siswa.

Sebagai solusi dari permasalahan ini, dibutuhkan sebuah pendekatan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di kelas. Kearifan

¹ Roni Susanto, “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam,” in *Pendidikan Karakter Berbasis Islam* (U ME Publishing, 2024), 20–32; Imam Mujahid, “Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212, <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.

² Mistiningsih Cindy and Eni Fariyatul, “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman,” *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85, <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>; Chindria Wati Kartiwan, Fauziah Alkarimah, and Ulfah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239–46, <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.

³ A M Bandi, “Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani,” *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. April (2011): 2, <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpj.v8i1.3477>; M. Fetra Bonita Sari, Risda Amini, “Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.

lokal yang dimaksud mencakup nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat Kalicinta, seperti semangat gotong royong dalam kegiatan ronda malam, kesopanan dalam berbicara kepada orang tua, kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, serta rasa hormat terhadap tradisi lokal. Jika nilai-nilai tersebut dapat dikemas secara kreatif dalam proses pembelajaran, maka pendidikan karakter akan lebih membumi dan sesuai dengan identitas budaya siswa.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Penelitian oleh Sri Wening⁴ menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat lokal dalam pembelajaran tematik SD dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan tanggung jawab. Demikian pula studi oleh Riza dan Imronudin⁵ yang menemukan bahwa praktik pembelajaran berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas budaya dan menumbuhkan sikap toleransi pada siswa. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik dilakukan di daerah pedesaan seperti Kalicinta, yang memiliki kekayaan kultural namun belum dioptimalkan dalam dunia pendidikan formal. Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara langsung implementasi nilai-nilai lokal Kalicinta dalam pembelajaran karakter.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan secara sistematis dalam proses pembelajaran di SD Negeri 04 Kalicinta guna memperkuat pendidikan karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali persepsi guru, siswa, dan masyarakat terhadap pembelajaran berbasis nilai lokal, serta mengevaluasi efektivitas pendekatan ini dalam membentuk perilaku positif pada anak-anak sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.⁶ Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan kepala sekolah, serta diskusi kelompok terfokus dengan siswa dan tokoh masyarakat.⁷ Dokumentasi terhadap media pembelajaran, silabus, dan aktivitas sekolah juga dilakukan untuk mendukung validitas data. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif, untuk menggali makna di balik praktik pembelajaran yang dilakukan. Pemilihan metode kualitatif dirasa paling tepat karena mampu menggambarkan konteks sosial dan budaya lokal secara lebih holistik.

Urgensi dari penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan model pembelajaran yang relevan dengan kehidupan siswa sehari-hari. Di tengah arus homogenisasi budaya akibat globalisasi, pendidikan berbasis kearifan lokal menjadi benteng terakhir dalam menjaga identitas bangsa. Apabila sekolah gagal mengaitkan pembelajaran dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, maka siswa akan mengalami keterasingan

⁴ Sri Wening, "Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 55–66, <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452>.

⁵ Riza Muhammad and Imronudin, "Pendidikan Inter-Religius: Wacana Moderasi Beragama Di Ruang Publik," *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 41–54.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2015); Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2016), 45.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Alfabeta, 2010); A. Michael Huberman and Saldana Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook* (America: Arizona State University, 2014), 23.

terhadap budaya sendiri. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya penting untuk penguatan karakter, tetapi juga sebagai bentuk pelestarian budaya dan pembangunan kesadaran budaya pada generasi muda. Di Kalicinta, yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari, hal ini menjadi peluang besar yang belum banyak dioptimalkan oleh dunia pendidikan.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini adalah pada fokus lokus dan strategi implementasi. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai-nilai lokal secara umum, tetapi secara spesifik menelusuri bagaimana nilai-nilai seperti guyub rukun, ura-ura, dan rawung di masyarakat Kalicinta dapat diadaptasi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dimanifestasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga menawarkan model pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan konteks budaya yang serupa. Penelitian ini juga berupaya membangun sinergi antara sekolah, orang tua, dan tokoh adat, yang selama ini jarang dilibatkan secara aktif dalam penyusunan materi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan praktik pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal, khususnya di sekolah-sekolah dasar yang berada di wilayah pedesaan. SD Negeri 04 Kalicinta menjadi contoh konkret bagaimana budaya lokal yang hidup dan mengakar dapat menjadi sumber belajar yang berharga, bukan hanya untuk membentuk karakter siswa, tetapi juga untuk membangun identitas dan kebanggaan budaya sejak dulu.

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.⁸ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam realitas sosial dan pendidikan yang terjadi di SD Negeri 04 Kalicinta terkait dengan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Studi kasus dipandang sesuai untuk melihat secara menyeluruh konteks lokal, karakteristik budaya masyarakat, serta interaksi yang terjadi antara guru, siswa, dan lingkungan dalam membentuk karakter peserta didik. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas, kepala sekolah, siswa kelas IV dan V, serta beberapa tokoh masyarakat dan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu dengan memilih subjek yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan integrasi nilai-nilai lokal di sekolah. Peneliti juga melibatkan tokoh masyarakat yang memahami nilai-nilai budaya Kalicinta agar dapat memperoleh perspektif yang komprehensif terkait nilai-nilai kearifan lokal yang hidup di masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.⁹ Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan siswa terhadap nilai-nilai kearifan lokal serta cara nilai-nilai tersebut dimasukkan dalam pembelajaran. Observasi dilakukan selama proses belajar mengajar berlangsung, untuk

⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018); Huberman and Jhonny, *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*; John W Creswell, *QUALITATIVE INQUIRY & Choosing Among Five Approaches RESEARCH DESIGN, The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, 2022, <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41>.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*; Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan* (Bandung: Citap Pustaka Media, 2021).

melihat secara langsung praktik integrasi nilai kearifan lokal dalam kegiatan kelas maupun aktivitas sosial siswa. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti RPP, silabus, catatan guru, karya siswa, serta dokumentasi kegiatan sekolah yang berkaitan dengan program pembelajaran berbasis nilai lokal. Setelah data terkumpul, proses analisis data dilakukan secara tematik, melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti menelusuri tema-tema utama yang muncul, seperti bentuk nilai lokal yang diangkat, metode integrasi yang digunakan guru, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter siswa. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yakni dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang utuh dan mendalam mengenai proses dan dampak integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar.

RESULT AND DISCUSSION

Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Kalicinta

Desa Kalicinta, yang terletak di Kecamatan Kotabumi Utara, Kabupaten Lampung Utara, merupakan salah satu wilayah pedesaan di Provinsi Lampung yang masih memegang erat nilai-nilai tradisional dan adat istiadat lokal. Keunikan budaya masyarakat Kalicinta bukan hanya terletak pada bentuk-bentuk fisik kebudayaan seperti upacara adat atau kesenian rakyat, tetapi lebih dalam lagi, pada nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dalam konteks ini merujuk pada seperangkat nilai, norma, praktik, dan kepercayaan yang telah terbukti mampu membangun harmoni sosial dan menjaga tatanan kehidupan masyarakat desa.¹⁰ Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat, guru, serta warga setempat mengungkap bahwa terdapat tiga nilai utama yang menjadi pilar kearifan lokal masyarakat Kalicinta, yaitu guyub rukun, srawung, dan tanggap ing sasmita. Ketiga nilai ini tidak hanya hadir sebagai konsep atau slogan, tetapi terwujud nyata dalam kehidupan sehari-hari warga desa. Nilai-nilai ini sangat potensial untuk diangkat ke dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran di sekolah dasar, sebagai upaya memperkuat pendidikan karakter yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Nilai pertama adalah guyub rukun, yang secara harfiah berarti hidup dalam kebersamaan dan menjunjung tinggi kerukunan. Dalam praktiknya, guyub rukun tercermin dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti gotong royong membangun jalan desa, kerja bakti membersihkan saluran air, hingga kegiatan ronda malam yang dilakukan secara bergiliran. Nilai ini mengajarkan pentingnya kolaborasi, saling membantu, dan membangun relasi sosial yang harmonis.¹¹ Di tengah masyarakat yang semakin individualistik, nilai guyub rukun menjadi penyeimbang yang sangat dibutuhkan dalam membentuk generasi muda yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Nilai kedua adalah srawung, yang berarti

¹⁰ Aiman Faiz and Bukhori Soleh, "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal," *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 68–77, <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>; Yunus Yunus and Mukhlisin, "Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi," *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 1–26, <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.

¹¹ Roni Susanto et al., "Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung)," *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729>.

kemampuan dan kemauan untuk bersosialisasi atau bergaul dengan lingkungan sekitar. Masyarakat Kalicinta dikenal sebagai masyarakat yang terbuka dan mudah berinteraksi. Mereka tidak segan menyapa, berdialog, dan menjalin relasi sosial baik dengan sesama warga maupun dengan pendatang baru. Nilai ini sangat penting untuk dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar karena melatih anak-anak untuk memiliki keterampilan sosial yang baik, seperti komunikasi, empati, dan toleransi. Anak yang terbiasa rawung sejak kecil akan lebih mudah beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak mudah terjerumus dalam perilaku menyimpang akibat kesepian atau keterasingan sosial.

Nilai ketiga adalah tanggap ing sasmita, yaitu kepekaan terhadap situasi, kondisi, dan kebutuhan orang lain atau lingkungan. Nilai ini mengajarkan anak untuk tidak bersikap cuek atau apatis terhadap lingkungan sekitar.¹² Dalam konteks masyarakat Kalicinta, tanggap ing sasmita tampak dalam kebiasaan saling menanyakan kabar, membantu tetangga yang sedang sakit tanpa diminta, serta kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan. Dalam pendidikan karakter, nilai ini sangat penting karena membentuk pribadi yang memiliki kesadaran sosial, peduli, dan bertanggung jawab terhadap kehidupan bersama. Nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk suatu kerangka etika sosial masyarakat desa. Ketika seseorang bersikap rawung, ia akan lebih mudah mewujudkan guyub rukun, dan ketika ia memiliki kepekaan sosial seperti tanggap ing sasmita, ia akan memperkuat jalinan sosial yang telah terbentuk. Inilah yang menjadikan masyarakat Kalicinta relatif harmonis dan memiliki tingkat kohesi sosial yang tinggi. Dalam kehidupan anak-anak sekolah dasar, nilai-nilai ini dapat ditanamkan secara sistematis dalam proses pembelajaran, baik melalui kegiatan di dalam kelas, praktik sosial, maupun dalam relasi guru-siswa dan siswa-teman sebaya.

Selain nilai-nilai utama tersebut, masih terdapat kearifan lokal lain yang bersifat pendukung dan memperkaya praktik pendidikan karakter. Misalnya, nilai ajining dhiri saka lathi, yang berarti harga diri seseorang tergantung pada ucapannya, sangat cocok untuk menanamkan karakter jujur dan bertanggung jawab pada anak-anak. Ada juga nilai tega selira, yaitu tenggang rasa dan toleransi terhadap perbedaan, yang sangat relevan dalam membentuk sikap inklusif di tengah keberagaman latar belakang siswa. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai kearifan lokal ini memiliki kesesuaian langsung dengan prinsip-prinsip karakter nasional seperti yang tertuang dalam Kurikulum Merdeka, yang menekankan pentingnya penguatan profil pelajar Pancasila, yaitu beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Oleh karena itu, menjadikan nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran bukan hanya memperkuat identitas budaya siswa, tetapi juga menumbuhkan karakter yang sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Penting untuk dipahami bahwa anak-anak lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai ketika mereka disajikan dalam bentuk yang dekat dengan keseharian mereka. Oleh karena itu, menggunakan konteks budaya lokal seperti cerita rakyat Kalicinta,

¹² Siti Muazaroh and Subaidi Subaidi, "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)," *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17, <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>; Roni Susanto and d Afif Ulin Nuhaa Muhamma, "Transformasi Budaya Islam Nusantara Di Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama," in *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU* (Publisa Indonesia Utama, 2024), 468–77.

tokoh masyarakat yang dikagumi, atau pengalaman sosial yang mereka alami sendiri, akan membuat pembelajaran karakter menjadi lebih konkret dan bermakna. Misalnya, siswa diajak menceritakan kembali pengalaman mereka dalam kegiatan kerja bakti di RT, lalu guru mengaitkannya dengan nilai tanggung jawab dan kerja sama. Ini jauh lebih efektif dibanding hanya menyampaikan materi nilai dalam bentuk ceramah atau hafalan. Pemetaan nilai-nilai budaya lokal yang relevan ini menjadi langkah awal dalam proses integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran. Sekolah dan guru perlu mendokumentasikan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat sekitar sekolah, kemudian menyusun strategi pengintegrasian nilai tersebut ke dalam RPP, silabus, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini, kolaborasi dengan orang tua dan tokoh masyarakat sangat diperlukan agar pendekatan pendidikan karakter benar-benar menyatu dengan kehidupan siswa.

Dengan demikian, identifikasi nilai-nilai kearifan lokal Kalicinta bukan hanya menjadi landasan teoritis dalam penyusunan pembelajaran berbasis budaya, tetapi juga sebagai upaya pelestarian warisan budaya lokal melalui jalur pendidikan. Anak-anak yang tumbuh dan belajar dalam konteks nilai-nilai lokal yang kuat akan memiliki jati diri yang kokoh, rasa cinta terhadap tanah kelahiran, serta kemampuan untuk bersikap bijaksana di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Penanaman nilai guyub rukun, srawung, dan tanggap ing sasmita pada akhirnya tidak hanya membentuk siswa yang memiliki karakter baik secara personal, tetapi juga berkontribusi pada terbentuknya ekosistem sekolah yang ramah, inklusif, dan berbudaya. Oleh karena itu, sekolah sebagai agen perubahan sosial tidak boleh mengabaikan potensi besar yang ada dalam kearifan lokal, terlebih di daerah-daerah seperti Kalicinta yang kekayaan budayanya masih sangat hidup. Langkah ini menjadi bagian dari transformasi pendidikan yang tidak hanya mengejar capaian akademik, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya: berilmu, berkarakter, dan berbudaya.

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Strategi integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran di SD Negeri 04 Kalicinta dilakukan dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam masyarakat sekitar sebagai sumber pembelajaran dan penguatan karakter siswa. Proses integrasi ini tidak dilakukan secara instan, tetapi melalui perencanaan yang sistematis dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar.¹³ Dua pendekatan utama yang digunakan dalam integrasi ini adalah pendekatan tematik dan pendekatan kontekstual. Pendekatan tematik digunakan untuk mengaitkan nilai-nilai kearifan lokal dengan tema-tema pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah, terutama dalam Kurikulum Merdeka. Melalui pendekatan ini, guru dapat menyisipkan unsur budaya lokal dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam mata pelajaran PPKn, misalnya, ketika membahas topik kerja sama, toleransi, dan musyawarah, guru menggunakan cerita rakyat dan kisah sejarah lokal Kalicinta yang

¹³ Rusnaini Rusnaini et al., “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa,” *Jurnal Katabanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230, <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>; I Putu Oktap Indrawan, I Gede Sudirgayasa, and I Komang Wisnu Budi Wijaya, “Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan,” *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaswati Denpasar “Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat Di Indonesia,”* no. 3 (2020): 189–94.

menggambarkan praktik gotong royong warga desa di masa lalu. Cerita seperti legenda asal-usul desa, atau kisah tokoh masyarakat yang dikenal bijaksana dalam menyelesaikan konflik, digunakan untuk mengilustrasikan nilai-nilai karakter secara nyata dan relevan bagi siswa.

Di mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru memanfaatkan kemampuan literasi siswa untuk menggali kreativitas mereka dalam menulis cerita pendek, puisi, atau dialog yang berisi nilai-nilai budaya lokal. Siswa diajak untuk menulis tentang pengalaman pribadi mereka saat mengikuti kerja bakti, berkunjung ke rumah tetua adat, atau ikut dalam perayaan desa. Selain itu, dalam pembelajaran berbasis teks, guru menyisipkan bacaan atau kutipan dari tokoh masyarakat Kalicinta yang memiliki nilai inspiratif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa siswa, tetapi juga memperkuat kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Dalam mata pelajaran IPS, siswa diajak untuk mengamati dan menganalisis bentuk-bentuk interaksi sosial yang ada di lingkungan sekitar, seperti rembug desa, tradisi sedekah bumi, atau praktik gotong royong di ladang. Guru membimbing siswa untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial tersebut membentuk kehidupan masyarakat yang harmonis. Pembelajaran menjadi lebih hidup karena siswa dapat langsung mengaitkan materi dengan apa yang mereka lihat dan alami sehari-hari.¹⁴

Selain pendekatan tematik, guru juga menerapkan pendekatan kontekstual, yaitu pembelajaran yang berangkat dari realitas kehidupan siswa. Pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan pengalaman belajar lebih bermakna dan aplikatif. Salah satu strategi yang dikembangkan adalah metode project-based learning atau pembelajaran berbasis proyek. Melalui metode ini, siswa dilibatkan dalam kegiatan nyata di masyarakat yang mengandung nilai-nilai karakter. Contoh nyata dari implementasi ini adalah program “Kelas Peduli Kampung”, yaitu kegiatan rutin yang melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan desa, menanam tanaman di halaman sekolah, dan membantu warga dalam kegiatan sosial seperti pembagian sembako atau kunjungan ke rumah lansia. Dalam program tersebut, siswa tidak hanya bertindak sebagai pelaku, tetapi juga diajak merefleksikan kegiatan mereka melalui diskusi kelas, pembuatan laporan, atau presentasi kelompok. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami konsep nilai seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasinya melalui pengalaman langsung. Model pembelajaran ini terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

Strategi integrasi kearifan lokal ini sangat bergantung pada kesiapan dan peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya lokal serta kreativitas dalam merancang pembelajaran yang relevan dan menarik. Untuk itu, pelatihan guru menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu mengidentifikasi nilai-nilai lokal dan mengintegrasikannya secara sistematis ke dalam rencana pembelajaran. Kegiatan workshop, pelatihan tematik, atau kolaborasi dengan tokoh adat dan budayawan lokal menjadi solusi yang dapat dilakukan sekolah untuk meningkatkan kapasitas guru dalam konteks ini. Selain guru, dukungan dari kepala sekolah dan peran serta

¹⁴ Edhi Siswanto and Ageng Soeharno, “Recent Learning Innovations: Increasing The Use Of Blogs As Learning Media For Educators,” *Journal Of Humanities Community Empowerment* 2, no. 1 (2024): 30–36; Rudi Muahfudin, “Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam,” *Jakarta: Jurnal Studi Al-Qur'an Universitas Negeri Jakarta* 13, no. 2 (2017): 461–82, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v3i05.42>.

masyarakat sangat menentukan keberhasilan strategi ini. Kepala sekolah perlu memberikan ruang dan kebijakan yang fleksibel agar guru dapat mengembangkan model pembelajaran berbasis budaya lokal. Sementara itu, keterlibatan orang tua dan tokoh masyarakat sangat penting dalam mendukung kegiatan siswa di luar kelas, memberikan materi muatan lokal, atau menjadi narasumber dalam pembelajaran. Dengan melibatkan berbagai pihak dan memanfaatkan potensi lokal, strategi integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bukan hanya sekadar wacana, tetapi menjadi praktik nyata yang menumbuhkan karakter siswa secara kontekstual dan berkelanjutan. Strategi ini menjadikan sekolah sebagai pusat pelestarian budaya dan pembentukan generasi berkarakter yang tidak tercerabut dari akar budayanya.

Implikasi Integrasi terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di SD Negeri 04 Kalicinta memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, baik dalam konteks lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Hasil pengamatan lapangan yang dilakukan selama proses integrasi berlangsung menunjukkan adanya perubahan positif yang cukup nyata pada perilaku siswa. Sebelum program dilaksanakan, guru-guru di SDN 04 Kalicinta mengeluhkan rendahnya partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kurangnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok, serta kurangnya empati antarteman. Namun, setelah integrasi nilai-nilai lokal seperti guyub rukun (kerukunan dan kebersamaan), srawung (interaksi sosial yang sehat), dan tanggap ing sasmita (peka terhadap lingkungan dan orang lain) diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, terjadi pergeseran perilaku yang mencerminkan peningkatan karakter positif.

Siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menunjukkan semangat kerja sama dalam tugas kelompok, dan semakin peduli terhadap kondisi lingkungan sekolah. Contoh konkret terlihat dalam kegiatan bersih-bersih sekolah yang sebelumnya hanya dijalankan oleh beberapa siswa saja, kini menjadi kegiatan kolektif yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan antusiasme. Ketika salah satu siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau tertinggal dalam menyelesaikan tugas, siswa lain dengan sukarela membantu, tanpa harus diperintah oleh guru. Ini menandakan bahwa nilai kebersamaan dan kepedulian yang ditanamkan melalui kearifan lokal mulai membentuk pola pikir dan kebiasaan siswa.¹⁶ Guru-guru juga melaporkan adanya penurunan kasus konflik antarsiswa. Sebelum program integrasi berjalan, pertengkaran kecil antar siswa karena hal sepele cukup sering terjadi.

¹⁵ Sholeh Ibnu Muh et al., “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter,” *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 56–67, <https://journal.iai-darawaja-rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/71>; Maulidya Lailatul Fa’idah et al., “Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar,” *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87, <https://doi.org/10.61456/tje.v4i2.168>.

¹⁶ Rahma Adelia and Ika Pasca Himawati, “Aktualisasi Peran Mahasiswa Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di SD Muhammadiyah Lahat,” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning* 3, no. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/issue/view/441> (2021): 142–50, <https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8063>.

Namun setelah siswa dikenalkan dengan nilai tepa selira (tenggang rasa) dan pentingnya menjaga harmoni dalam komunitas, mereka mulai belajar menyelesaikan perbedaan dengan cara yang lebih damai, misalnya dengan berdiskusi atau meminta maaf. Kebiasaan untuk menyapa guru dan teman dengan sopan, menjaga ketertiban kelas, serta datang tepat waktu ke sekolah juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis budaya lokal tidak hanya menyentuh kognisi siswa, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku mereka secara nyata.

Dampak positif dari program ini tidak hanya dirasakan di lingkungan sekolah, tetapi juga merambat hingga ke dalam keluarga.¹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang tua siswa, diketahui bahwa anak-anak mereka mulai menunjukkan perubahan perilaku yang mencolok di rumah. Mereka menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi, aktif membantu pekerjaan rumah, serta menunjukkan sikap hormat terhadap orang tua dan anggota keluarga lainnya. Salah satu orang tua menyatakan bahwa anaknya kini membiasakan diri menyapa tetangga dan ikut membantu kegiatan warga seperti kerja bakti atau ronda malam, padahal sebelumnya anak tersebut cenderung pasif dan lebih suka bermain gadget di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan melalui pembelajaran di sekolah dapat terbawa dan terinternalisasi dalam kehidupan keluarga, memperkuat keterhubungan antara pendidikan formal dan pendidikan dalam lingkungan rumah tangga. Secara psikologis, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga membangun ikatan emosional antara siswa dan materi pembelajaran. Materi yang dikemas dalam bentuk cerita rakyat, pengalaman lokal, atau kegiatan sosial di lingkungan sekitar terasa lebih dekat dan relevan bagi siswa. Hal ini meningkatkan motivasi belajar mereka, karena siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari bukanlah hal yang asing, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Ketika siswa diajak untuk menulis cerita tentang pengalaman membantu orang tua, atau berdiskusi tentang pentingnya menjaga kebersihan desa, mereka tidak hanya melatih kemampuan akademik, tetapi juga memperkuat rasa identitas dan tanggung jawab sosial.¹⁸

Pendekatan ini juga mampu menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, yang sangat penting dalam era globalisasi yang cenderung mengikis identitas lokal. Siswa mulai mengenal dan menghargai tradisi desa mereka, memahami pentingnya peran masyarakat, dan menyadari bahwa nilai-nilai lokal memiliki relevansi yang tinggi dalam membentuk karakter bangsa. Dengan demikian, integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bukan hanya memberikan efek jangka pendek dalam pembentukan sikap, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan jati diri dan karakter anak sebagai bagian dari generasi penerus bangsa. Dari perspektif pendidikan karakter, pendekatan ini menjadi solusi yang kontekstual dan tidak bersifat top-down. Banyak program pendidikan karakter

¹⁷ Roni Susanto, M Makhrus Ali, and Martoyo Deden Hidayat, “Islamic Religious Education in the Independent Learning Curriculum,” *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies* 02, no. 02 (2024): 63–72, <https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962>; Putranta Cahaya Sampurna and Putri Nur Jannah, “Reconstructing Islamic Pedagogy: A Critical Analysis of Traditional and Modern Teaching Approaches,” *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 48–62.

¹⁸ Hadi Machmud, “Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak,” *Al - Ta’did* 7, no. 2 (2014): 75–84, <https://doi.org/https://ejurnal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/318/308>; Faturrohman M., *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).

selama ini dirancang dari pusat dengan pendekatan umum dan seragam, yang sering kali tidak menyentuh realitas lokal peserta didik. Dalam kasus SDN 04 Kalicinta, pendekatan berbasis kearifan lokal membuktikan bahwa ketika pendidikan dikaitkan dengan budaya yang dikenal dan dihargai siswa, maka proses internalisasi nilai akan lebih efektif dan berkelanjutan. Anak-anak lebih mudah memahami dan menghidupi nilai-nilai karakter karena mereka melihat, merasakan, dan mengalami langsung nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.¹⁹

Dampak lain yang tidak kalah penting adalah meningkatnya sinergi antara sekolah dan masyarakat.²⁰ Melalui kegiatan pembelajaran yang melibatkan tokoh masyarakat, orang tua, dan warga desa, sekolah tidak lagi menjadi institusi yang terpisah dari kehidupan sosial. Sekolah menjadi pusat pembelajaran bersama, tempat nilai-nilai budaya dilestarikan dan dikembangkan. Masyarakat merasa dihargai karena kearifan lokal mereka diakui sebagai bagian penting dari pendidikan formal. Sebaliknya, sekolah mendapat dukungan sosial dan moral yang kuat dalam menjalankan program-program pendidikan karakter. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sangat layak untuk dikembangkan sebagai model pendidikan karakter yang unggul, khususnya di daerah-daerah yang masih memiliki budaya lokal yang kuat. Model ini dapat direplikasi di berbagai sekolah dasar lain dengan menyesuaikan pada nilai-nilai lokal masing-masing daerah. Keberhasilan SDN 04 Kalicinta menunjukkan bahwa kekayaan budaya lokal bukanlah beban yang harus ditinggalkan, tetapi merupakan potensi besar yang harus digali dan dihidupkan kembali dalam dunia pendidikan.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran di SDN 04 Kalicinta secara signifikan memperkuat karakter siswa. Nilai-nilai seperti guyub rukun, srawung, dan tanggap ing sasmita berhasil meningkatkan sikap sosial siswa, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan empati terhadap sesama. Pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa melalui pendekatan tematik dan kontekstual terbukti lebih efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, model ini juga mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat serta menjadi sarana pelestarian budaya lokal. Penelitian selanjutnya dapat mereplikasi pendekatan ini di wilayah lain dengan memperhatikan nilai-nilai lokal yang khas di daerah masing-masing, sehingga model pembelajaran karakter yang berbasis budaya lokal semakin luas diterapkan.

¹⁹ Rinitami Njatrijani, "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang," *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31, <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>; Shynta Sri Wahyuni Ginting, "Religious Moderation in the Nation and State in Indonesia," *Ook Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi* 3, no. 1 (2024): 350–59; Nadjematal Faizah, "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah," *Edukasi Islami*, no. 2 (2022): 1287–1304, <https://doi.org/10.30868/ei.v1i01.2427>.

²⁰ Yovita Anggita Dewi, "Locally Specific Technology Innovation for Technology Incubator To Support Local Economic Development," *Analisis Kebijakan Pertanian* 10, no. 4 (2016): 299, <https://doi.org/10.21082/akp.v10n4.2012.299-312>; Alfauzan Amin, "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan," *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 106–25.

REFERENCES

- Adelia, Rahma, and Ika Pasca Himawati. "Aktualisasi Peran Mahasiswa Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di SD Muhammadiyah Lahat." *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lancang Kuning* 3, no. https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/issue/view/441 (2021): 142–50. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/SNPKM/article/view/8063>.
- Amin, Alfauzan. "Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat; Analisis Tripusat Pendidikan." *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2018): 106–25.
- Bandi, A M. "Pembentukan Karakter Anak Melalui Aktivitas Bermain Dalam Pendidikan Jasmani." *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia* 8, no. April (2011): 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpji.v8i1.3477>.
- Cindy, Mistiningsih, and Eni Fariyatul. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal Di SMP Muhammadiyah 2 Taman." *Palapa* 7, no. 2 (2019): 267–85. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i2.358>.
- Creswell, John W. *QUALITATIVE INQUIRY & Choosing Among Five Approaches RESEARCH DESIGN. The SAGE Handbook of Qualitative Research Design*, 2022. <https://doi.org/10.4135/9781529770278.n41>.
- Dewi, Yovita Anggita. "Locally Specific Technology Innovation for Technology Incubator To Support Local Economic Development." *Analisis Kebijakan Pertanian* 10, no. 4 (2016): 299. <https://doi.org/10.21082/akp.v10n4.2012.299-312>.
- Fa'idah, Maulidya Lailatul, Siska Cahya Febriyanti, Nurul Lailatul Masruroh, Akhmad Aji Pradana, and Nurlaili Dina Hafni. "Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar." *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2024): 79–87. <https://doi.org/10.61456/tjie.v4i2.168>.
- Faiz, Aiman, and Bukhori Soleh. "Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal." *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* 7, no. 1 (2021): 68–77. <https://doi.org/10.22219/jinop.v7i1.14250>.
- Faizah, Nadjematul. "Pentingnya Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah." *Edukasi Islami*, no. 2 (2022): 1287–1304. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>.
- Fetra Bonita Sari, Risma Amini, M. "Transformation of 21st Century Education in Realizing Superior Human Resources Towards Golden Indonesia 2045." *Jurnal Basicedu* 5, no. 5 (2020): 3(2), 524–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.5030>.
- Ginting, Shynta Sri Wahyuni. "Religious Moderation in the Nation and State in Indonesia." *Ook Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society Moderasi* 3, no. 1 (2024): 350–59.
- Huberman, A. Michael, and Saldana Jhonny. *Qualitative Data Analysis a Methods Sourcebook*. America: Arizona State University, 2014.
- Ibnu Muh, Sholeh, Sokip, Syafi'i Asrop, Muh Habibulloh, Sahri, Nur 'Azah, and Farisy Al Fakhruddin. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam* 1, no. 1 (2025): 56–67. <https://journal.iai-daraswaja.ac.id/index.php/JPKI/article/view/100>.

- rohil.ac.id/index.php/abdussalam/article/view/71.
- Indrawan, I Putu Oktap, I Gede Sudirgaya, and I Komang Wisnu Budi Wijaya. "Integrasi Kearifan Lokal Bali Di Dunia Pendidikan." *Prosiding Seminar Nasional Webinar Nasional Universitas Mahasaswati Denpasar "Percepatan Penanganan COVID-19 Berbasis Adat Di Indonesia,"* no. 3 (2020): 189–94.
- Kartiwan, Chindria Wati, Fauziah Alkarimah, and Ulfah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila." *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2023): 239–46. <https://doi.org/10.23887/jipp.v7i2.59576>.
- M., Faturrohman. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*,. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Machmud, Hadi. "Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *Al-Ta'dib* 7, no. 2 (2014): 75–84. <https://doi.org/https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/318/308>.
- Muahfudin, Rudi. "Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam." *Jakarta: Jurnal Studi Al-Qur'an Universitas Negeri Jakarta* 13, no. 2 (2017): 461–82. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30868/ei.v3i05.42>.
- Muazaroh, Siti, and Subaidi Subaidi. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7, no. 1 (2019): 17. <https://doi.org/10.14421/al-mazaahib.v7i1.1877>.
- Muhammad, Riza, and Imronudin. "Pendidikan Inter-Religius: Wacana Moderasi Beragama Di Ruang Publik." *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 7, no. 1 (2022): 41–54.
- Mujahid, Imam. "Islamic Orthodoxy-Based Character Education: Creating Moderate Muslim in a Modern Pesantren in Indonesia." *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 11, no. 2 (2021): 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>.
- Njatrijani, Rinitami. "Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang." *Gema Keadilan* 5, no. 1 (2018): 16–31. <https://doi.org/10.14710/gk.2018.3580>.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, and Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan Dan Pendidikan*. Bandung: Citap Pustaka Media, 2021.
- Sampurna, Putranta Cahaya, and Putri Nur Jannah. "Reconstructing Islamic Pedagogy : A Critical Analysis of Traditional and Modern Teaching Approaches." *JISEI: Journal of Islamic Studies and Educational Innovation* 01, no. 01 (2025): 48–62.
- Siswanto, Edhi, and Ageng Soeharno. "Recent Learning Innovations: Increasing The Use Of Blogs As Learning Media For Educators." *Journal Of Humanities Community Empowerment* 2, no. 1 (2024): 30–36.
- Sugiyono. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2016.

- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Susanto, Roni. “Konsep Pendidikan Karakter Dalam Islam.” In *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*, 20–32. U ME Publishing, 2024.
- Susanto, Roni, M Makhrus Ali, and Martoyo Deden Hidayat. “Islamic Religious Education in the Independent Learning Curriculum.” *IKTIFAK: Journal of Child and Gender Studies* 02, no. 02 (2024): 63–72. [https://doi.org/https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962](https://doi.org/10.55380/iktifak.v2i2.962).
- Susanto, Roni, and d Afif Ulin Nuhaa Muhamma. “Transformasi Budaya Islam Nusantara Di Tengah Tantangan Modernitas: Peran Nahdatul Ulama.” In *Trajectory Visi Kemanusiaan Sarjana NU*, 468–77. Publica Indonesia Utama, 2024.
- Susanto, Roni, Wahidatur Rohmah, Sanita Nur Hidayanti, and Sugiyar Sugiyar. “Interreligious Harmonization (Analytic Study of Kalicinta Village, Kotabumi, Lampung).” *Jurnal Kodifikasi: Jurnal Penelitian Keagamaan San Sosial-Budaya* 17, no. 1 (2023). [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729](https://doi.org/10.21154/kodifikasi.v17i1.5729).
- Wening, Sri. “Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 1 (2012): 55–66. [https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452](https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1452).
- Yunus, Yunus, and Mukhlisin. “Sosial-Budaya: Harmonisasi Agama Dan Budaya Dalam Pendidikan Toleransi.” *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora* 8, no. 2 (2020): 1–26. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.78>.